

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor krusial dalam rangka pembangunan Indonesia. Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, pertanian didefinisikan sebagai sistem pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui pemanfaatan teknologi serta sumber daya alam dan sumber daya manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, sumber daya manusia dan teknologi dengan kualitas serta daya saing yang tinggi menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Oktaviani dan Lidyana, 2023).

Pembangunan pertanian mencakup upaya untuk membangun subsektor yang ada di dalam pertanian, salah satunya perkebunan. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan bahwa penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah sektor perkebunan dengan kontribusi sekitar 4,3%. Sektor perkebunan selama ini berkontribusi dalam memberikan keuntungan finansial yang besar bagi negara sehingga dapat dijadikan sebagai andalan pembangunan nasional. Perannya dalam membuka kesempatan ekonomi baru juga dapat membawa Indonesia menjadi negara yang lebih berkembang. Pembangunan sektor perkebunan dapat menjadi jalan menuju peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus peningkatan taraf hidup petani. Sektor perkebunan dengan keunggulan komparatifnya yang mampu memproduksi berbagai komoditas perkebunan berdaya saing tinggi baik di pasar nasional maupun internasional akan membuka peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar (Harryunanda *et al.*, 2024).

Penciptaan produk agroindustri dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mendayagunakan sektor pertanian. Agroindustri dengan berbagai produk olahan yang dihasilkannya diharapkan dapat menjadi penarik pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Agroindustri tidak hanya berperan dalam meningkatkan nilai tambah terhadap suatu komoditas pertanian tetapi juga berperan dalam ketersediaan pangan yang bermutu dan beragam secara kontinu atau berkelanjutan. Dengan demikian, pada saat produksi rendah pelaku agroindustri memiliki andil dalam menstabilkan harga apabila terjadi kelangkaan pangan (Syofya, 2024).

Agroindustri sebagai salah satu subsistem dalam pertanian, memiliki fungsi penting dalam memberikan penanganan lebih lanjut pada komoditas pertanian. Proses pengolahan yang ada pada agroindustri merupakan rangkaian perlakuan yang diberikan kepada bahan baku pertanian serta bahan penunjang sebagai input produksi dengan menggunakan berbagai teknologi pengolahan. Suatu agroindustri mampu menciptakan suatu produk olahan pertanian yang lebih bernilai tambah melalui kegiatan pengolahan yang terstruktur dengan tetap memperhatikan kualitas produk agar mampu bersaing serta meningkatkan pendapatan bagi pelaku agroindustri tersebut (Rahmalia *et al.*, 2023).

Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang dapat menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lain. Hasil survei LPEM (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat) Universitas Indonesia pada tahun 1989 mengenai tingkat konsumsi kopi dalam negeri menunjukkan bahwa tingkat konsumsi kopi Indonesia adalah sebesar 500 gram/kapita/tahun. Dewasa ini BPS juga mencatatkan bahwa konsumsi kopi di Indonesia mencapai angka 1,8 kg/kapita/tahun pada tahun 2023. Dengan demikian, dalam kurun waktu

kurang lebih 30 tahun konsumsi kopi di Indonesia telah mengalami peningkatan hingga 1,3 kg/kapita/tahun.

Peningkatan konsumsi kopi domestik tersebut turut mendorong perkembangan industri pengolahan kopi di Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai strata industri kopi yang sedang berkembang, mulai skala *home industry* hingga industri kopi berskala multinasional. Produk olahan yang dihasilkan juga sangat beragam diantaranya *green bean*, *roasted bean*, bubuk kopi, bubuk kopi instan, hingga kopi siap saji. Kegiatan pengolahan tersebut juga tidak hanya untuk memenuhi konsumsi kopi dalam negeri tetapi juga konsumsi luar negeri (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia, 2023).

Tabel 1.1 Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasuruan 2021-2023

Kecamatan	Produksi Kopi (ton)		
	2021	2022	2023*
Puspo	148,38	315,26	407,26
Tutur	634,38	831,05	1.008,95
Purwodadi	31,02	62,26	117,96
Lumbang	63,06	92,85	121,35
Prigen	176,31	381,19	448,09
Tosari	14,50	22,00	20,50
Pasrepan	33,01	36,90	36,90
Purwosari	130,13	142,53	142,53
<b>Jumlah</b>	<b>1.230,79</b>	<b>1.884,04</b>	<b>2.303,54</b>

Catatan: \*) Angka sementara/*Preliminary figures*

Sumber: (BPS Kabupaten Pasuruan, 2024)

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menjadi sentra penghasil biji kopi. Daerah pengembangannya tersebar di delapan kecamatan diantaranya Kecamatan Puspo, Tutur, Purwodadi, Lumbang, Prigen, Tosari, Pasrepan, dan Purwosari. Biji kopi unggulan yang berasal dari daerah tersebut adalah varietas kopi robusta dan arabika. Sebagai komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Pasuruan, produksi kopi kerap mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 Kabupaten Pasuruan mampu memproduksi kopi sebanyak

1.230,79 ton dan mengalami peningkatan sebesar 53% sehingga produksinya mencapai 1.884,04 ton pada tahun 2022. Pada tahun 2023, produksinya kembali meningkat yaitu mencapai 2.303,54 ton dimana hal tersebut kembali menunjukkan adanya peningkatan yaitu sebesar 22% dibanding tahun sebelumnya.

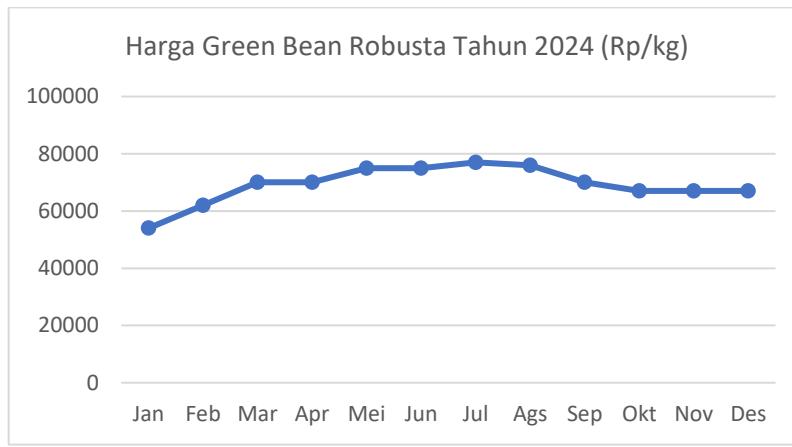
Kecamatan Prigen adalah salah satu daerah pengembangan kopi di Kabupaten Pasuruan yang memiliki potensi besar karena berada pada daerah dengan topografi yang sesuai untuk pembudidayaan tanaman kopi. Kecamatan Prigen terletak pada wilayah pegunungan Arjuno dengan ketinggian diatas 600 mdpl. Pengembangan kopi di Kecamatan Prigen juga didukung oleh para petani kopi yang yang ahli dalam pembudidayaan serta pengolahan kopi. Para petani tersebut sudah turun temurun mewarisi pengetahuan dari leluhurnya yang dahulu juga merupakan petani kopi. Selain itu, para petani kopi di Kecamatan Prigen juga memiliki motivasi yang tinggi dalam meningkatkan pengetahuan mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang ada seperti sekolah lapang, pelatihan, hingga studi banding mengenai budidaya dan pengolahan kopi.

Berdasarkan Tabel 1.1, produksi kopi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021 hingga tahun 2023 menunjukkan bahwa Kecamatan Prigen menduduki peringkat kedua terbesar setelah Kecamatan Tutur. Produksi kopi di Kecamatan Prigen mengalami peningkatan yang sangat besar pada tahun 2022 yaitu mencapai 381,19 ton. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2021. Selain itu, pada tahun 2023 Kecamatan Prigen kembali menunjukkan potensinya dalam pengembangan komoditas kopi dimana produksi kopinya kembali meningkat sebesar 17% yaitu mencapai 448,09 ton.

Adanya peningkatan produksi kopi di Kecamatan Prigen secara tidak langsung juga turut mendukung pengembangan industri pengolahan komoditas kopi di Kecamatan Prigen. Peningkatan produksi kopi tersebut dapat memastikan ketersediaan pasokan biji kopi guna memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan kopi. Salah satu industri pengolahan kopi yang ada di Kecamatan Prigen adalah agroindustri kopi bubuk Sukmojati yang berada di Desa Dayurejo. Agroindustri kopi bubuk Sukmojati merupakan sebuah industri pengolahan kopi berskala *home industry*. Agroindustri kopi bubuk Sukmojati telah berdiri sejak tahun 2018 dan mengolah biji kopi lokal khas Gunung Ringgit-Arjuna. Biji kopi tersebut didapatkan dari hasil panen petani kopi yang ada di Desa Dayurejo. Tanaman kopi ditanam pada ketinggian 800 – 1000 mdpl dengan memanfaatkan kawasan perhutanan di lereng Gunung Ringgit-Arjuna sehingga turut berkontribusi dalam konservasi alam kawasan hutan. Biji kopi tersebut diolah dengan cermat menggunakan alat dan mesin yang lengkap serta dikerjakan oleh tenaga kerja yang ahli. Proses pemilihan biji kopi juga dilakukan dengan cermat sehingga dapat menghasilkan produk kopi bubuk yang berkualitas.

Produk unggulan dari agroindustri kopi bubuk Sukmojati yang paling banyak diminati konsumen adalah kopi bubuk robusta. Pangsa pasar kopi bubuk robusta juga meluas mulai dari Pasuruan, Surabaya, Sidoarjo, Malang, Bojonegoro, hingga ke luar wilayah Jawa Timur. Dalam kegiatannya memproduksi kopi bubuk robusta, agroindustri kopi bubuk Sukmojati menggunakan bahan baku berupa *green bean* robusta. *Green bean* robusta adalah biji kopi hijau yang belum disangrai dengan varietas robusta. Dalam pengadaan bahan baku tersebut terdapat permasalahan pada harga pembelian bahan baku *green bean* robusta yang digunakan. Berdasarkan

wawancara pendahuluan dengan pemilik agroindustri kopi bubuk Sukmojati didapatkan informasi bahwa harga pembelian bahan baku *green bean* robusta yang ada di agroindustri kopi bubuk Sukmojati seringkali mengalami perubahan atau fluktuasi sebagaimana Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Harga *Green Bean* Robusta di Agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati Tahun 2024

Sumber: Data Primer, 2024

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat adanya fluktuasi harga *green bean* robusta pada agroindustri kopi bubuk Sukmojati yang terjadi sepanjang tahun 2024. Harga *green bean* robusta pada agroindustri kopi bubuk Sukmojati mengalami perubahan sesuai dengan perubahan harga yang terjadi di pasar. Bukan menjadi masalah bagi agroindustri kopi bubuk Sukmojati apabila harga *green bean* robusta mengalami penurunan. Namun, sebaliknya, ketika harga *green bean* robusta mengalami kenaikan maka hal tersebut dapat menjadi masalah serius karena dapat berimbas pada peningkatan biaya pembelian bahan baku. Adanya fluktuasi harga *green bean* robusta tersebut pada akhirnya juga dapat menimbulkan besaran nilai tambah dan keuntungan yang tidak menentu.

Analisis nilai tambah penting dilakukan oleh agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati sebagai bagian dari upaya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Nilai tambah dari kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk Sukmojati akan diukur dengan menggunakan perhitungan hayami. Analisis nilai tambah hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapat perlakuan. Nilai tambah disebabkan oleh adanya proses pengolahan yang merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Melalui perhitungan hayami, tidak hanya diketahui nilai tambah yang diciptakan dari suatu kegiatan pengolahan, tetapi juga akan diketahui besar keuntungan yang didapatkan. Kegiatan pengolahan dalam mengubah bahan baku menjadi produk baru dapat memberikan nilai tambah karena terdapat pengeluaran biaya-biaya dalam proses pengolahan tersebut sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dengan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan produk yang tidak melalui proses pengolahan.

Kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati merupakan salah satu bentuk hilirisasi pertanian. Kegiatan pengolahan tersebut tidak hanya meningkatkan daya tahan dan kepraktisan konsumsi, tetapi juga memberikan nilai tambah dan keuntungan yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan pelaku agroindustri. Penciptaan nilai tambah tersebut juga dapat meningkatkan pendapatan petani dan menciptakan lapangan kerja baru. Peranan nilai tambah dapat semakin optimal jika diiringi dengan strategi pemasaran yang tepat dan terarah. Keduanya dapat saling mendukung dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati. Dalam jangka panjang, peranan nilai tambah dan strategi pemasaran secara bersama-sama juga dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan pelaku usaha agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati beserta seluruh pihak yang terkait.

Pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam suatu usaha, termasuk pada agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati. Pemasaran berkaitan erat dengan persaingan bisnis yang terus berubah dari waktu ke waktu. Persaingan bisnis yang terus berubah dapat menjadi ancaman bagi semua sektor usaha termasuk bagi agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati. Persaingan industri kopi di Indonesia saat ini semakin ketat dengan adanya peningkatan kinerja industri pengolahan kopi yang positif (Suwali *et al.*, 2022). Industri pengolahan kopi telah menjadi pasar yang sangat padat (Simatupang *et al.*, 2021). Saat ini, industri pengolahan kopi di Indonesia dipenuhi oleh lebih dari 500 perusahaan pengolahan kopi berskala besar (Anjani, 2023). Jumlah gerai kopi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam rentang waktu tiga tahun terakhir yaitu 2020-2023, jumlah gerai kopi meningkat hampir tiga kali lipat, dari yang semula berjumlah 1.083 gerai menjadi 2.973 gerai yang dikelola oleh anak muda dan pelaku ekonomi kreatif, termasuk penggerak UMKM (Harum, 2022). Selain pada tingkat nasional, perkembangan industri kopi di Kecamatan Prigen sendiri kian meningkat. Berbagai produk olahan kopi lokal telah berhasil memenuhi pasar. Adapun beberapa merek produk kopi bubuk lokal yang berasal dari Kecamatan Prigen antara lain Kopi Bubuk Lumbang Rejo, Kopi Bubuk Dua Gunung, Kopi Bubuk Bonjawi, Kopi Bubuk Ledug, Kopi Bubuk Wak Karim, Kopi Bubuk Begawan Ringgit, Kopi Bubuk Jatiarjo, Kopi Bubuk Tjap Djaran, dan Kopi Bubuk Sumadi.

Setelah berdiri selama 6 tahun, agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati telah memiliki strategi pemasaran yang telah dijalankan sebagai upaya dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, melihat persaingan industri kopi yang semakin ketat, maka sangat penting

bagi agroindustri kopi bubuk Sukmojati untuk merumuskan strategi pengembangan pemasaran yang tepat agar usahanya tidak tenggelam dalam ruang pasar yang semakin padat. Agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati harus mampu bertindak lebih proaktif dengan memanfaatkan segala peluang yang tersedia guna memberikan nilai menarik bagi konsumen maupun calon konsumen. Dengan begitu, strategi pengembangan pemasaran yang dirumuskan diharapkan dapat membantu Agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati agar dapat diterima di pasar yang lebih luas.

Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan merumuskan strategi pengembangan pemasaran melalui analisis *blue ocean strategy* (strategi samudra biru). *Blue ocean strategy* telah dikembangkan oleh Kim dan Mauborgne (2005) untuk membantu para pelaku merumuskan strategi pengembangan pemasaran melalui inovasi nilai yang terdiri dari utilitas atau manfaat bagi konsumen, harga strategis, dan efisiensi biaya. Rangkaian inovasi nilai pada *blue ocean strategy* memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan utilitas yang didapatkan konsumen sekaligus memberikan penawaran harga sekecil mungkin dan mengejar efisiensi biaya. Inovasi nilai tersebut dapat menjadi strategi pengembangan pemasaran yang tepat bagi agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati yang dapat membantu dalam menciptakan ruang pasar baru dan menarik konsumen baru.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang didapat antara lain:

1. Berapa besar nilai tambah dari pengolahan *green bean* robusta menjadi kopi bubuk robusta?
2. Bagaimana strategi pengembangan pemasaran pada agroindustri kopi

bubuk Sukmojati?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai tambah dari pengolahan *green bean* robusta menjadi kopi bubuk robusta.
2. Merumuskan strategi pengembangan pemasaran pada agroindustri kopi bubuk Sukmojati.

### **1.4 Manfaat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan menambah pengetahuan khususnya mengenai nilai tambah dan strategi pengembangan pemasaran agroindustri kopi bubuk.

#### 2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan literatur tambahan bagi para akademisi perguruan mengenai penelitian terkait nilai tambah dan strategi pengembangan pemasaran agroindustri kopi bubuk.

#### 3. Bagi Agroindustri Kopi Bubuk Sukmojati

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan agroindustri kopi bubuk Sukmojati untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku agroindustri, petani kopi, dan masyarakat desa setempat.